

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia tidak lepas dari peran lembaga keuangan perbankan. Perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian suatu negara, termasuk dalam mendukung pertumbuhan sektor usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mengevaluasi kinerja sebuah bank, dapat digunakan laporan keuangan sebagai salah satu metodenya. Dalam laporan keuangan, kita bisa melihat sejauh mana bank tersebut menguntungkan. Sementara itu, dalam mengelola bisnis, fokus utama bank adalah untuk meningkatkan tingkat profitabilitas (Widyadari Munggar & Suria Maria, 2021). Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu. Manfaat ini dijadikan sebagai salah satu petunjuk utama dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Secara umum, diketahui bahwa ketika perusahaan berhasil meraih keuntungan yang besar, kinerja perusahaan tersebut dianggap baik (Nurfadillah Mursidah, 2023). Rasio ini juga menunjukkan bahwa operasional perusahaan telah berjalan dengan lancar dan produktif. Semakin meningkatnya rasio profitabilitas akan semakin meningkatkan efisiensi dari kegiatan operasional perusahaan, yang pada akhirnya akan mendorong laba menjadi optimal. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan diukur dengan Return On Assets (ROA) (Lintang & Ardillah, 2021).

Menurut (Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998) Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank dapat dianggap sebagai pusat perekonomian bagi sebuah negara. Karena itu, perbankan di sini memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas ekonomi. Ketika sektor perbankan mengalami penurunan, hal ini dapat berdampak pada kondisi perekonomian negara yang merosot oleh karena itu langkah yang dapat diambil adalah merapihkan sektor perbankan demi memulihkan stabilitas ekonomi. Diharapkan adanya pembinaan dan pengawasan yang konsisten di setiap perbankan untuk menjaga keberlangsungan bisnis dan kesehatan industri perbankan (Nasfi et al., 2022). Landasan kesehatan bank mencerminkan kondisi bank saat ini dan masa depannya. Kesehatan suatu lembaga keuangan dapat diukur melalui profitabilitasnya, yang menjadi tujuan utamanya adalah mencapai profitabilitas yang optimal (Afiroh & Sulistyowati, 2022).

Fenomena naik turunya laba pada PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) sangatlah menarik untuk dibahas. khususnya dalam konteks transformasi digital yang sedang dijalankan oleh perusahaan. Peningkatan laba pada tahun 2020 menunjukkan awal dari keberhasilan strategi digitalisasi dan upaya efisiensi operasional. Namun, penurunan laba secara berturut-turut dari 2021 hingga 2023 mencerminkan tantangan yang muncul selama proses transisi ini, seperti tingginya biaya investasi dalam teknologi, upaya menarik nasabah baru, serta pembangunan infrastruktur digital yang solid. Perubahan ini mengindikasikan bahwa peralihan dari model bisnis konvensional ke digital tidak langsung membawa keuntungan dalam jangka pendek, melainkan memerlukan proses yang bertahap, didukung oleh kekuatan finansial, manajemen risiko yang baik, serta kesinambungan dalam penerapan strategi pertumbuhan jangka panjang. Mengutip dari *Bloomberg Technoz* mengenai berita “*Bank Neo Commerce (BBYB) Rugi Rp 573 Miliar di 2023*”

PT Bank Neo Commerce Tbk (BNC), emiten bank digital dengan kode BBYB mencatatkan kerugian Rp573 miliar untuk kinerja keuangan 2023. Kerugian ini turun 27,38% dibandingkan kinerja keuangan 2022 yang mencatatkan rugi Rp789 miliar. Pada akhir Desember 2023, BNC telah menyalurkan kredit sebesar Rp10,78 triliun, naik sebesar 5,26% dibandingkan pada tahun 2022. Rasio Kredit Bermasalah atau NPL net tercatat yang sebesar 0,95%. Dari sisi pendanaan, BNC menghimpun dana pihak ketiga (DPK) Rp13,87 triliun. Sementara itu, komposisi Loan to Deposit Ratio (LDR) mengalami peningkatan menjadi 77,73% di tahun 2023 dari tahun sebelumnya yang sejumlah 70,89%. Pendapatan Bunga Bersih (Net Interest Income/NII) BNC secara tahunan (yoy) di tahun 2023 secara signifikan sebesar 86,32% atau menjadi Rp3,54 triliun jika dibandingkan dengan tahun 2022 yang sebesar Rp1,90 triliun.

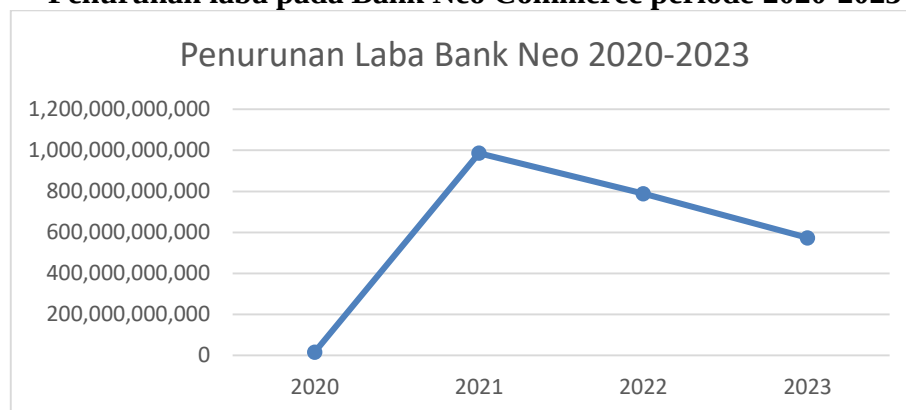
Pencapaian lainnya adalah rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) BNC tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 15,01%, dari 127,28% dari periode yang sama di tahun 2022 menjadi sebesar 112,27% di tahun 2023. Sedangkan dari sisi total aset mengalami sedikit penurunan dari sebesar Rp19,69 triliun di Desember 2022, menjadi Rp18,17 triliun di Desember 2023. PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) masih mencatatkan kerugian pada 2023 karena biaya operasional yang masih tinggi dengan rasio BOPO di atas 100%, pendapatan yang belum cukup menutupi beban besar seperti digitalisasi, SDM, dan CKPN, skala ekonomi yang belum optimal akibat penurunan aset, strategi investasi jangka panjang yang fokus pada pertumbuhan dibanding laba, serta pertumbuhan kredit yang terbatas meskipun LDR meningkat, sehingga pendapatan bunga belum maksimal.

Tabel 1
Penurunan laba pada Bank Neo Commerce periode 2020-2023

Tahun	Laba (dalam bentuk miliar)	ROA (%)
2020	Rp 15.871.502.695	0,34
2021	Rp 986.289.462.473	-13,71
2022	Rp 789.059.000.000	-5,2
2023	Rp 573.180.000.000	-2,99

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2025)

Gambar 1.
Penurunan laba pada Bank Neo Commerce periode 2020-2023



Sumber : Data Sekunder Diolah, 2025

Berdasarkan tabel dan grafik diatas dapat dilihat bahwa naik turunnya laba pada PT Bank Neo Commerce Tbk (BBYB) sepanjang tahun 2020 hingga 2023 mencerminkan dinamika keuangan yang cukup mencolok. Pada tahun 2020 dengan laba Rp 15.871.502.695 dan ROA 0,34% perusahaan berhasil mencatatkan peningkatan laba, yang menjadi indikator awal keberhasilan dari strategi digitalisasi yang mulai diterapkan. Namun, sejak 2021 dengan laba 986.289.462.473 dan ROA -13,71%, tahun 2022 dengan laba 789.059.000.000 dan ROA -5,2, dan tahun 2023 dengan laba 573.180.000.000 dan ROA -2,99. Ini menunjukkan penurunan berturut-turut, yang menandakan adanya tekanan dari sisi biaya operasional, tingginya kebutuhan investasi, serta hambatan dalam mencapai efisiensi selama proses transisi menuju sistem perbankan berbasis digital.

Pada fenomena diatas ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan beberapa diantaranya adalah kecukupan modal. Variabel CAR dipilih dalam penelitian ini karena merepresentasikan tingkat kecukupan modal yang berperan penting dalam menentukan arah kebijakan strategis perbankan. Selain itu, CAR memiliki pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kemampuan bank dalam menciptakan keuntungan, mengingat indikator ini mencerminkan kapasitas bank dalam menanggung risiko. Dalam situasi penurunan profitabilitas, CAR menjadi variabel yang signifikan untuk diteliti karena berfungsi sebagai alat penyeimbang antara tingkat risiko yang ditanggung dan potensi laba yang dapat diperoleh bank. Peraturan bank Indonesia nomor 15/2/PBI/2013 menjelaskan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai penanda tingkat kecukupan modal harus setidaknya mencapai 8% dari total aset bank tersebut. Jika terjadi penurunan nilai CAR, itu menunjukkan kondisi permodalan bank yang semakin memburuk (Mukaromah & Supriono, 2020). Variabel CAR berpotensi memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan perbankan. Semakin tinggi rasio CAR, semakin baik kemampuan bank tersebut dalam menanggung risiko dari setiap aset produktif yang berisiko. Apabila nilai CAR berada pada tingkat yang tinggi, maka bank tersebut dapat mendukung kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap profitabilitas (Nuryanto, et, 2020). Menurut (Peraturan Bank Indonesia No. 11/ 25 /PBI/2009, 2009). Hasil penelitian (Mukaromah & Supriono, 2020) Secara parsial kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Tetapi menurut (Kesek et al., 2024) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecukupan modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut (Peraturan Bank Indonesia No. 11/ 25 /PBI/2009, 2009) Resiko kredit merupakan pada risiko yang timbul dari kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban finansialnya terhadap bank. Resiko kredit berasal dari kegiatan penyaluran dana dan komitmen lain. Resiko ini timbul dikarenakan ketidakmampuan pihak peminjam untuk memenuhi kewajiban finansialnya kepada bank tepat pada waktu jatuh tempo. Bagi sebagian besar bank, pinjaman adalah resiko terbesar dari sumber resiko kredit. Resiko kredit perbankan juga bisa semakin meningkat akibat resiko dari berbagai instrumen keuangan selain pinjaman termasuk penerimaan, transaksi antar bank, pembiayaan perdagangan, transaksi valuta asing, obligasi, ekuitas, opsi dan dan perluasan komitmen dan jaminan, penyelesaian transaksi, dan sebagainya. Variabel risiko kredit dipilih dalam penelitian ini karena merefleksikan potensi kerugian yang dapat ditanggung oleh bank akibat ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Risiko ini merupakan salah satu komponen utama dalam operasional perbankan dan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas, terutama melalui peningkatan cadangan atas kredit bermasalah serta penurunan pendapatan dari bunga pinjaman. Dalam kondisi penurunan laba, meningkatnya

risiko kredit sering menjadi indikator awal dari penurunan kualitas aset bank, sehingga perlu dianalisis untuk mengukur sejauh mana risiko tersebut berkontribusi terhadap penurunan kinerja keuangan bank. (Muniarty M, n.d.). Hasil penelitian (Mukaromah & Supriono, 2020) Risiko kredit (NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan hasil penelitian (Fitriani & Maharani, 2024) menunjukkan bahwa resiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank.

Dalam menilai efisiensi operasional, dapat digunakan indikator yang disebut Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Pada dasarnya, BOPO adalah indikator yang berguna untuk menilai seberapa efisien operasional bank tersebut. Rasio ini menggambarkan keterampilan manajemen bank dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Untuk mengukur tingkat efisiensi ini, digunakan indikator yang dikenal sebagai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Indikator ini berfungsi untuk menunjukkan sejauh mana efisiensi operasional bank, dengan membandingkan antara total biaya operasional yang dikeluarkan dan pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas inti bank. Rasio ini mencerminkan sejauh mana manajemen mampu mengelola struktur biaya secara efektif terhadap pendapatan yang diperoleh. Rasio BOPO yang rendah menandakan bahwa bank menjalankan operasionalnya dengan efisien, karena biaya yang dikeluarkan relatif kecil dibandingkan pendapatan yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa bank dapat menjalankan operasional secara hemat tanpa mengurangi kualitas layanan atau kinerjanya. Sebaliknya, nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa biaya operasional terlalu besar, yang bisa menjadi indikator kurang efisiennya pengelolaan dan berdampak negatif pada profitabilitas serta kelangsungan usaha bank. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi melalui pengendalian BOPO tidak hanya penting untuk menjaga stabilitas keuangan, tetapi juga untuk memperkuat daya saing bank melalui manajemen biaya yang lebih baik dan optimalisasi pendapatan (Mukaromah & Supriono, 2020). Semakin rendah rasio ini, semakin efisien bank dalam mengelola biayanya. Efisien yang meningkat ini mengurangi kemungkinan bank mengalami masalah (Mukaromah & Supriono, 2020). Hasil penelitian Penelitian yang dilakukan (Kessek et al., 2024) efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Menurut hasil penelitian (Afiroh & Sulistyowati, 2022) efisiensi oprasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Tingkat likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya. Hal yang harus dipenuhi adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi pertanggungjawaban finansial ketika sudah jatuh tempo (Fauziyah, Ana, 2022). Ketersediaan likuiditas dalam dunia perbankan berkaitan dengan efisiensi dalam memanfaatkan dana yang berasal dari nasabah guna meraih keuntungan melalui proses penyaluran kredit. Semakin tinggi tingkat likuiditas perbankan, semakin banyak uang yang tersedia untuk dimanfaatkan oleh perbankan guna meningkatkan profit perusahaan melalui penyaluran kredit kepada nasabah. Apabila likuiditas perbankan rendah, dapat memunculkan kekhawatiran pada nasabah terkait kemampuan bank dalam mengembalikan tabungan mereka, yang bisa mengakibatkan money rush dan memperumit situasi perusahaan (Sumarni et al., 2023). Menurut (Mukaromah & Supriono, 2020) hasil penelitian likuiditas (LDR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Menurut hasil penelitian (Machfud & Rahayu, 2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Dengan adanya research gap dari hasil penelitian terdahulu sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan, maka penelitian ini berusaha menggali pembaruan terhadap tahun penelitian yang akan di fokuskan terhadap perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan rentan waktu 4 tahun terakhir. Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, maka pada penelitian ini mengfokuskan pada penelitian dengan judul Pengaruh Kecukupan Modal, Resiko Kredit, Efisiensi Oprasional, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas? 2) Apakah risiko kredit berpengaruh terhadap profitabilitas? 3) Apakah efisiensi operasional berpengaruh terhadap profitabilitas? 4) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas?

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan 1) Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas. 2) Untuk mengetahui pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas. 3) Untuk mengetahui pengaruh efisiensi oprasional terhadap profitabilitas. 4) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas bank.

Dalam penelitian ini, berharap terdapat beberapa manfaat penelitian yang dapat diperoleh antara lain: Bagi Perusahaan, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan yang akan diambil terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja perbankan dalam menghasilkan profitabilitas sehingga nantinya kegiatan perbankan dapat berjalan dengan baik. Bagi Peneliti Selanjutnya, Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai dunia perbankan, dan mengembangkan keilmuan peneliti dalam mengetahui tingkat profitabilitas perbankan. Serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk melakukan penelitian mendatang.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Menurut penelitian (Michael Spence, 1973) yang berjudul “Job market Signaling” menjelaskan bahwa teori sinyal (signaling theory) adalah teori yang menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan isyarat atau sinyal yang berupa informasi perusahaan kepada penanam modal atau investor dalam pengambilan keputusan investasi. Bisnis dapat memanfaatkan sinyal dalam laporan keuangan untuk menyampaikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan data keuangan guna memahami kinerja dan prospek perusahaan. laporan keuangan tersebut mampu memberikan sinyal yang membantu dalam mengidentifikasi apakah kondisi keuangan perusahaan berada dalam keadaan baik atau buruk (Fitriani & Maharani, 2024). Dalam hal ini profitabilitas yang tinggi, misalnya, dapat dianggap sebagai sinyal positif yang mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik dan potensi pertumbuhan di masa depan. Manajemen perusahaan memiliki kewajiban untuk memberikan laporan yang transparan kepada pemilik perusahaan. Salah satu informasi penting yang harus disampaikan adalah kinerja keuangan perusahaan, seperti tingkat profitabilitas. Informasi ini berguna bagi pemilik dan investor untuk menilai kinerja perusahaan dan mengambil keputusan investasi (Putri & Wahyudi, 2023).

Teori sinyal menjelaskan bagaimana para investor sering kali memiliki informasi yang setara mengenai prospek perusahaan, sama seperti manajer perusahaan, meskipun dalam praktiknya, manajer biasanya memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dibandingkan investor eksternal. Untuk mengatasi masalah asimetri informasi ini, perusahaan perlu memberikan informasi yang jelas sebagai sinyal kepada para investor. Saat berinvestasi dalam suatu perusahaan, investor selalu mencari informasi yang tidak merata untuk membantu mereka dalam pengambilan keputusan finansial. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan untuk menyusun laporan keuangan yang transparan, termasuk rincian setiap akun, agar dapat memberikan sinyal yang jelas kepada investor dan calon investor. Teori ini juga menjelaskan seberapa efektif sinyal-sinyal yang disampaikan oleh pihak bank kepada investor, pihak ketiga, atau nasabah, yang diharapkan dapat memberikan informasi atau sinyal (Aztari & Idayati 2023).

2.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga menunjukkan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Yudi Supriyanto et.al, 2023). *Return On Asset* (ROA) menurut (Surat Edaran Bank Indonesia NO.13/24/2011 DPNP) digunakan sebagai proksi dalam mengukur profitabilitas suatu bank. *Return On Asset* digunakan karena merupakan rasio profitabilitas yang penting bagi bank dan digunakan untuk mengukur efisiensi bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aktifa- aktiva yang dimiliki (Aztari & Idayati 2023).

Untuk mengevaluasi kinerja sebuah bank, dapat digunakan laporan keuangan sebagai salah satu metodenya. Dalam laporan keuangan, kita bisa melihat sejauh mana bank tersebut menguntungkan. Sementara itu, dalam mengelola bisnis, fokus utama bank adalah untuk meningkatkan tingkat profitabilitas (Widyadari Munggar & Suria Maria, 2021). Keuntungan ini menjadi salah satu indikator utama dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Secara umum, diketahui bahwa ketika perusahaan berhasil meraih keuntungan yang besar, kinerja perusahaan tersebut dianggap baik (Nurfadillah Mursidah, 2023). Rasio ini juga menunjukkan bahwa operasional perusahaan telah berjalan dengan lancar dan produktif. Semakin meningkatnya rasio profitabilitas akan semakin meningkatkan efisiensi dari

kegiatan operasional perusahaan, yang pada akhirnya akan mendorong laba menjadi optimal (Lintang & Ardillah, 2021).

2.3 Kecukupan Modal

Kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam upaya mengembangkan usaha dan menampung kerugian. Dalam kecukupan modal Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah salah satu aspek dari kecukupan permodalan bank yang menunjukkan seberapa baik manajemen bank dalam mengawasi dan mengontrol resiko yang mungkin timbul yang berpotensi mempengaruhi jumlah modal yang dimiliki bank. bank yang memiliki modal yang cukup dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan lebih efisien, dan sekaligus memberikan keuntungan bagi bank itu sendiri. Semakin tinggi rasio kecukupan modal, maka bank akan semakin kuat bank dalam menghadapi resiko setiap kredit dan mampu membiayai operasionalnya bank, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap profitabilitas (Suhardjono dan Kuncoro, 2002).

Perhitungan Capital Adequacy Ratio didasarkan pada prinsip bahwa setiap investasi yang mengandung risiko harus diimbangi dengan penyediaan modal dalam jumlah tertentu, yang merupakan persentase dari total investasi tersebut. Sebuah bank dianggap sehat apabila memiliki CAR sekurang-kurangnya sebesar 8%, sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Bank for International Settlements (BIS) (Sinabang & Sembiring, 2020).

2.4 Risiko Kredit

Menurut (Peraturan Bank Indonesia No. 11/ 25 /PBI/2009, 2009) Resiko kredit merupakan risiko yang timbul dari kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban finansialnya terhadap bank. Resiko kredit berasal dari kegiatan penyaluran dana dan komitmen lain. Resiko ini timbul dikarenakan ketidakmampuan pihak peminjam untuk memenuhi kewajiban finansialnya kepada bank tepat pada waktu jatuh tempo. Jika bank tidak memberikan kredit kepada nasabah, maka bank tersebut akan kehilangan potensi untuk mendapatkan keuntungan atau profit yang seharusnya diperoleh dari penyaluran kredit tersebut (Sumarni et al., 2023). Dengan demikian, keuntungan yang diperoleh perusahaan dapat dimanfaatkan sebagai sumber modal bagi bank itu sendiri. Namun apabila kredit mengalami masalah, seperti debitur yang gagal memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu yang telah ditentukan, hal ini secara langsung dapat menghambat pendapatan laba perusahaan dan berpotensi menimbulkan masalah akuntansi.

2.5 Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional adalah kemampuan bank dalam mengelola dana yang dimiliki dengan pengeluaran biaya yang optimal untuk menjalankan kegiatan operasionalnya (Mukaromah & Supriono, 2020). Untuk mengukur tingkat efisiensi ini, digunakan indikator yang dikenal sebagai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Indikator ini berfungsi untuk menunjukkan sejauh mana efisiensi operasional bank, dengan membandingkan antara total biaya operasional yang dikeluarkan dan pendapatan yang dihasilkan dari aktivitas inti bank. Rasio ini mencerminkan sejauh mana manajemen mampu mengelola struktur biaya secara efektif terhadap pendapatan yang diperoleh. Rasio BOPO yang rendah menandakan bahwa bank menjalankan operasionalnya dengan efisien, karena biaya yang dikeluarkan relatif kecil dibandingkan pendapatan yang diperoleh. Hal ini menunjukkan bahwa bank dapat menjalankan operasional secara hemat tanpa mengurangi kualitas layanan atau kinerjanya. Sebaliknya, nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa biaya operasional terlalu besar, yang bisa menjadi indikator kurang efisiennya pengelolaan dan berdampak negatif pada profitabilitas serta kelangsungan usaha bank. Oleh karena itu,

peningkatan efisiensi melalui pengendalian BOPO tidak hanya penting untuk menjaga stabilitas keuangan, tetapi juga untuk memperkuat daya saing bank melalui manajemen biaya yang lebih baik dan optimalisasi pendapatan (Mukaromah & Supriono, 2020).

2.6 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang telah jatuh tempo. Hal yang harus dipenuhi adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi pertanggungjawaban finansial ketika sudah jatuh jatuh tempo (Fauziyah, Ana, 2022) . Ketersediaan likuiditas dalam dunia perbankan berkaliatan dengan efisiensi dalam memanfaatkan dana yang berasal dari nasabah guna meraih keuntungan melalui proses penyaluran kredit. Semakin tinggi tingkat likuiditas perbankan, semakin banyak uang yang tersedia untuk dimanfaatkan oleh perbankan guna meningkatkan profit perusahaan melalui penyaluran kredit kepada nasabah. Apabila likuiditas perbankan rendah, dapat memunculkan kekhawatiran pada nasabah terkait kemampuan bank dalam mengembalikan tabungan mereka, yang bisa mengakibatkan *money rush* dan memperumit situasi perusahaan. Keterkaitan antara likuiditas dan kepercayaan nasabah begitu erat (Sumarni et al., 2023).

LDR (Loan to Deposit Ratio) merupakan indikator penting yang sering digunakan untuk menilai rasio likuiditas. Namun, perlu diingat bahwa LDR yang terlalu tinggi dapat menimbulkan risiko likuiditas, karena hal ini menunjukkan bahwa bank mungkin terlalu bergantung pada dana pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban kreditnya. Oleh karena itu, pengelolaan LDR yang hati-hati sangat penting guna menjaga keseimbangan antara profitabilitas dan rasio likuiditas dalam operasional perbankan (Harahap et al., 2022).

2.7 Penelitian Terdahulu

Menurut penelitian (Mukaromah & Supriono, 2020) menggunakan variabel independen kecukupan modal, risiko kredit, efisiensi operasional, dan likuiditas terhadap profitabilitas. Objek penelitian terdiri dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017, jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan teknik analisis linier berganda, uji t dan uji F. hasil penelitian menunjukan bahwa secara persial kecukupan modal (CAR) dan efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan risiko kredit (NPL) tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA), dan likuiditas (LDR) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan secara simultan kecukupan modal (CAR), risiko kredit (NPL), efisiensi operasional (BOPO), dan likuiditas (LDR) berpengaruh positif dan sigifikann terhadap profitabilitas (ROA).

Selanjutnya, Hasil penelitian (Kessek et al., 2024) menggunakan variabel independen kecukupan modal, efisiensi operasional, kredit bermasalah dan margin pendapatan terhadap profitabilitas bank umum di BEI periode 2018-2022. Objek penelitian dalam penelitian ini bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, metode dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Temuan dari penelitian ini menunjukan bahwa kecukupan modal dan kredit bermasalah berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, dan margin pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara simultan kecukupan modal, efisiensi oprasional, kredit bermasalah, dan margin pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas.

Menurut penelitian (Nuryanto, et, 2020) menggunakan variabel independen rasio kecukupan modal, likuiditas, risiko kredit, dan efisiensi biaya terhadap profitabilitas pada bank go public. Objek penelitian ini terdiri dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014- 2018. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa CAR, LDR, NPL, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan secara persial LDR, NPL, dan BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan CAR tidak memiliki pengaruh signifikan.

Hasil penelitian (Machfud & Rahayu, 2020) menggunakan variabel independen likuiditas, risiko kredit, dan *capital adequacy ratio* terhadap profitabilitas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Objek penelitian ini terdiri dari perusahaan perbankan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018. Data yang digunakan ini merupakan data sekunder. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap profitabilitas, risiko kredit dan *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Sementara itu likuiditas, risiko kredit, *capital adequacy ratio* secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.8 Hipotesis penelitian

2.8.1 Pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas bank

Kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam upaya mengembangkan usaha dan menampung kerugian. Dalam kecukupan modal Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah salah satu aspek dari kecukupan permodalan bank yang menunjukkan seberapa baik manajemen bank dalam mengawasi dan mengontrol resiko yang mungkin timbul yang berpotensi mempengaruhi jumlah modal yang dimiliki bank (Suhardjono dan Kuncoro Mudrajad, 2002). Berdasarkan teori sinyal yang menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan isyarat atau sinyal yang berupa informasi perusahaan kepada penanam modal atau investor dalam pengambilan keputusan investasi (Michael Spence, 1973). Salah satu indikator yang memberikan informasi tersebut adalah rasio kecukupan modal (CAR), yang memberikan informasi atau isyarat yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menghadapi potensi kerugian (Sastrawan et al., 2023).

Oleh karena itu, Semakin tinggi rasio kecukupan modal, maka bank akan semakin kuat bank dalam menghadapi resiko setiap kredit dan mampu membiayai oprasionalnya bank, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap profitabilitas (Suhardjono dan Kuncoro Mudrajad, 2002). Hasil penelitian (Mukaromah & Supriono, 2020) (Nuryanto, et, 2020) dan (Salsya & Sulistiyowati, 2021) Kecukupan modal (CAR) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA). Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.8.2 Pengaruh resiko kredit terhadap profitabilitas bank

Menurut (Peraturan Bank Indonesia No. 11/ 25 /PBI/2009, 2009) Resiko kredit merupakan risiko yang timbul dari kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban finansialnya terhadap bank. Penilaian risiko kredit, yang diukur melalui Non Performing Loan (NPL), menggambarkan tingkat risiko yang dihadapi oleh bank. Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio NPL bruto tidak boleh melebihi 5% (Mukaromah & Supriono, 2020). Berdasarkan teori sinyal yang menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan isyarat atau sinyal yang berupa informasi perusahaan kepada penanam modal atau investor dalam pengambilan keputusan investasi (Michael Spence, 1973).

Rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan perbankan, seperti *Non-Performing Loans* (NPL), dapat memberikan sinyal atau informasi seperti laporan keuangan yang berguna bagi para investor untuk pengambilan keputusan investasi (Sastrawan et al., 2023). Oleh karena itu semakin rendah rasio NPL, semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh lembaga keuangan tersebut (Mukaromah & Supriono,

2020). Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah rasio Non-Performing Loan (NPL) suatu bank, semakin besar peluang bank tersebut untuk menghasilkan pendapatan dari kredit yang diberikan. Dengan demikian, hal ini dapat meningkatkan laba dan memberikan dampak positif terhadap profitabilitas bank (Aztari & Idayati 2023). Menurut hasil penelitian (Fitriani & Maharani, 2024) dan (Sinabang & Sembiring, 2020) menunjukkan bahwa resiko kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Resiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

2.8.3 Pengaruh efisiensi operasional terhadap profitabilitas

Efisiensi operasional adalah kemampuan bank dalam mengelola dana yang dimiliki dengan pengeluaran biaya yang optimal untuk menjalankan kegiatan operasionalnya (Mukaromah & Supriono, 2020). dalam menilai efisiensi operasional dapat menggunakan indikator BOPO, BOPO adalah indikator yang berguna untuk menilai seberapa efisien operasional bank tersebut. Rasio ini menggambarkan keterampilan manajemen bank dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Teori sinyal yang menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan isyarat atau sinyal yang berupa informasi perusahaan kepada penanam modal atau investor dalam pengambilan keputusan investasi (Michael Spence, 1973). Teori sinyal disini dapat diartikan sebagai sinyal positif bahwa ketika sebuah perusahaan memiliki rasio BOPO yang rendah, ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan pendapatan dengan biaya yang lebih rendah. Ini mencerminkan adanya manajemen yang efektif dan menunjukkan potensi profitabilitas yang lebih besar. Oleh karena itu, Semakin rendah rasio ini, semakin efisien bank dalam mengelola biayanya. Efisien yang meningkat ini mengurangi kemungkinan bank mengalami masalah (Mukaromah & Supriono, 2020). Penelitian yang dilakukan (Kessek et al., 2024) efisiensi operasional (BOPO) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Menurut hasil penelitian (Afiroh & Sulistyowati, 2022) dan (Kessek et al., 2024) efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Efisiensi operasional berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

2.8.4 Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas

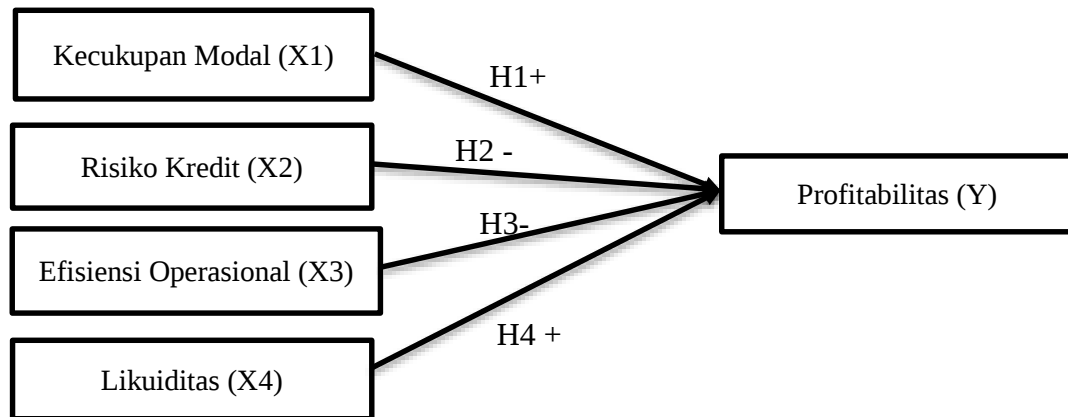
Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang telah jatuh tempo. Hal yang harus dipenuhi adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi pertanggungjawaban finansial ketika sudah jatuh tempo (Fauziyah, Ana, 2022). Berdasarkan teori sinyal yang menjelaskan bahwa perusahaan akan memberikan isyarat atau sinyal yang berupa informasi perusahaan kepada penanam modal atau investor dalam pengambilan keputusan investasi (Michael Spence, 1973). Teori sinyal disini memberikan sinyal dan informasi bagi investor dan pemangku kepentingan, informasi tersebut berupa kesehatan finansial serta risiko yang dihadapi oleh suatu perusahaan perbankan.

Oleh karena itu, Semakin tinggi tingkat likuiditas perbankan, semakin banyak uang yang tersedia untuk dimanfaatkan oleh perbankan guna meningkatkan profit perusahaan melalui penyaluran kredit kepada nasabah. Apabila likuiditas perbankan rendah, dapat memunculkan kekhawatiran pada nasabah terkait kemampuan bank dalam mengembalikan tabungan mereka, yang bisa mengakibatkan money rush dan memperumit situasi perusahaan (Sumarni et al., 2023). Menurut hasil penelitian (Machfud & Rahayu, 2020), (Aztari & Idayati 2023), dan (Sumarni et al., 2023) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.9 Model Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori sebelumnya, maka variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi model penelitian diantaranya sebagai berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif diperoleh dari data sekunder yaitu laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Sumber data yang diperoleh adalah melalui website www.idx.co.id.

3.2 Populasi dan Sempel

Menurut (Sugiyono, 2019) Populasi merupakan keseluruhan elemen yang dijadikan sebagai wilayah untuk generalisasi. Populasi terdiri dari semua subyek yang akan diukur, yang berfungsi sebagai unit penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023 dengan jumlah 43 perusahaan perbankan.

Menurut (Sugiyono, 2019) Sempel merupakan suatu bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, yang diambil melalui prosedur tertentu sehingga dapat mewakili keseluruhan populasi tersebut. Sempel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Adapun kriteria sampel yang ditetapkan dalam penelitian adalah:

1. Perusahaan perbankan yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2020 hingga tahun 2023.
2. Perusahaan perbankan yang menerbitkan laporan keuangan per 31 desember 2020 sampai dengan tahun 2023.
3. Perusahaan perbankan yang memiliki data lengkap terkait dengan profitabilitas (ROA), kecukupan modal (CAR), risiko kredit (NPL), efisiensi operasional (BOPO), dan likuiditas (LDR) dari tahun 2020-2023.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Terikat (Profitabilitas)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga menunjukkan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi (Yudi Supriyanto et.al, 2023). Semakin meningkatnya rasio profitabilitas akan semakin meningkatkan efisiensi dari kegiatan operasional perusahaan, yang pada akhirnya akan mendorong laba menjadi optimal. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan diukur dengan Return On Assets (ROA) (Lintang & Ardillah, 2021). Menurut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 43/SEOJK.03/2016) rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

3.3.2 Variabel Bebas (Independent Variabel)

3.3.2.1 Kecukupan modal

Kecukupan modal adalah Kecukupan modal merupakan faktor yang sangat penting bagi bank dalam upaya mengembangkan usaha dan menampung kerugian. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah salah satu aspek dari kecukupan permodalan bank yang menunjukkan seberapa baik manajemen bank dalam mengawasi dan mengontrol risiko

yang mungkin timbul yang berpotensi mempengaruhi jumlah modal yang dimiliki bank. bank yang memiliki modal yang cukup dapat menjalankan kegiatan oprasionalnya dengan lebih efisien, dan sekaligus memberikan keuntungan bagi bank itu sendiri. Semakin tinggi rasio kecukupan modal, maka bank akan semakin kuat bank dalam menghadapi resiko setiap kredit dan mampu membiayai oprasionalnya bank, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap profitabilitas (Suhardjono dan Kuncoro, 2002). Menurut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 43/SEOJK.03/2016) rumus *capital adequacy ratio* (CAR) sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Asset Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100$$

3.3.2.2 Risiko Kredit

Menurut (Peraturan Bank Indonesia No. 11/ 25 /PBI/2009, 2009) Resiko kredit merupakan pada risiko yang timbul dari kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban finansialnya terhadap bank. Resiko kredit berasal dari kegiatan penyaluran dana dan komitmen lain. Resiko ini timbul dikarenakan ketidakmampuan pihak peminjam untuk memenuhi kewajiban finansialnya kepada bank tepat pada waktu jatuh tempo. Jika bank tidak memberikan kredit kepada nasabah, maka bank tersebut akan kehilangan potensi untuk mendapatkan keuntungan atau profit yang seharusnya diperoleh dari penyaluran kredit tersebut (Sumarni et al., 2023). Rumus NPL menurut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 43/SEOJK.03/2016) sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\%$$

3.3.2.3 Efisiensi operasional

Efisiensi operasioanl adalah kemampuan bank dalam mengelola dana yang dimiliki dengan pengeluaran biaya yang optimal untuk menjalankan kegiatan oprasionalnya (Mukaromah & Supriono, 2020). Dalam menilai efisiensi operasional, dapat digunakan indikator yang disebut Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Pada dasarnya, BOPO adalah indikator yang berguna untuk menilai seberapa efisien operasional bank tersebut. Rasio ini menggambarkan keterampilan manajemen bank dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah rasio ini, semakin efisien bank dalam mengelola biayanya. Efisien yang meningkat ini mengurangi kemungkinan bank mengalami masalah (Mukaromah & Supriono, 2020). Menurut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 43/SEOJK.03/2016) rumus BOPO sebagai berikut;

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \%$$

3.3.2.4 Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuanganya yang telah jatuh tempo. Hal yang harus dipenuhi adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi pertanggungjawaban finansial ketika sudah jatuh jatuh tempo (Fauziyah, Ana, 2022). Ketersediaan likuiditas dalam dunia perbankan berkaliatan dengan efisiensi dalam memanfaatkan dana yang berasal dari nasabah guna meraih keuntungan melalui proses penyaluran kredit. Semakin tinggi tingkat likuiditas perbankan, semakin banyak uang

yang tersedia untuk dimanfaatkan oleh perbankan guna meningkatkan profit perusahaan melalui penyaluran kredit kepada nasabah. Apabila likuiditas perbankan rendah, dapat memunculkan kekhawatiran pada nasabah terkait kemampuan bank dalam mengembalikan tabungan mereka, yang bisa mengakibatkan money rush dan memperumit situasi perusahaan. Keterkaitan antara likuiditas dan kepercayaan nasabah begitu erat (Sumarni et al., 2023). Menurut (Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 43/SEOJK.03/2016) rumus LDR sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100 \%$$

3.4 Metode pengambilan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan metode observasi, yaitu dengan mengumpulkan data, mengamati, mencatat, mengunduh laporan keuangan tahunan bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat di akses di www.idx.co.id untuk periode 2020-2023.

3.5 Metode analisis data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2018) statistik deskriptif merupakan gambaran sebuah data yang didasarkan pada nilai rata-rata, standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum. Tujuan dari statistik deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami mengenai variabel yang akan diteliti, sehingga informasi yang disajikan menjadi lebih transparan.

3.5.2 Uji Asumsi klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu pengujian prasyarat sebelum melakukan analisis lebih lanjut pada data yang didapatkan pada regresi linier berganda. Untuk dapat mengetahui apakah model regresi linier berganda, dengan cara uji asumsi klasik. Suatu model regresi yang valid harus memenuhi kriteria yaitu *BLUE Best, Linier, Unbiased, and Estimed* (BLUE) (Kuncoro, 2013).

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas menurut (Ghozali, 2018) memiliki tujuan untuk menentukan apakah setiap variabel memiliki distribusi yang normal atau tidak. Uji normalitas pada model regresi dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikan yang dihasilkan oleh uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0.05.

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas menurut (Ghozali, 2018) bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel- variabel in tidak ortogonal. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk menguji multikolinieritas antara lain adalah Uji VIF (Variance Inflation Factor), Uji Park, dan Uji CI (Condition Index). Dalam penelitian ini, kami menggunakan aplikasi SPSS dan memilih uji VIF untuk mendeteksi adanya multikolinieritas. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas. Namun, jika nilai VIF > 10 dan nilai *tolerance* < 0,10 maka dapat simpulkan bahwa terdapat adanya multikolinieritas.

3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas menurut (Ghozali, 2018) bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dalam model regresi pada residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Syarat dari uji heterokedastisitas ini apabila $Sig > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan jika tidak terjadi heterokedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menurut (Ghozali, 2018) bertujuan apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya). Jika terjadi korelasi tersebut maka terdapat masalah autokorelasi dalam pengujian. Alat uji autokorelasi yang digunakan yaitu *Dusbin-Waston* (DW- test) dengan syarat nilai harus berbeda diantara DU dan 4-DU.

3.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda karena dalam penelitian ini memiliki lebih dari satu variabel bebas yang diuji untuk mengetahui pengaruhnya terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini (Sujarweni, 2014). Persamaan regresi berganda digunakan untuk menganalisa ke empat variabel independen yaitu CAR, LDR, NPL, dan BOPO terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas (ROA). Persamaan regresi linier berganda dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Y	= Profitabilitas
B	= Koefisien Regresi dari variabel independen
X1	= Kecukupan Modal
X2	= Risiko Kredit
X3	= Efisiensi Operasional
X4	= Likuiditas
e	= Error

3.5.3 Uji Kebaikan Model

3.5.3.1 Uji F (Simultan)

Menurut (Ghozali, 2018) Uji statistik F digunakan untuk menentukan apakah variabel-variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersamaan terhadap variabel terikat. Uji statistik F juga dapat disebut (*goodnes of fit*). Tingkat kepercayaan dari data yang digunakan pada taraf signifikansi alfa sebesar 5%.

3.5.3.2 Uji t (Persial)

Menurut (Ghozali, 2018) Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa besar pengaruh dan signifikansi variabel independen secara individual dalam menggambarkan variabel dependen. Pengujian dilakukan pada uji t dengan tingkat signifikan yaitu 5% atau tingkat kepercayaan 95% (100%-5%).

Maka kriteria uji t adalah sebagai berikut:

1. Jika tingkat signifikansi $> 5\%$, maka H_0 diterima, H_a ditolak
2. Jika tingkat signifikansi $< 5\%$, maka H_0 ditolak, H_a diterima

3.5.3.3 Koefisien Determinasi (Adjusted R^2)

Menurut (Ghozali, 2018) koefisien determinasi (R^2) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol hingga satu. Nilai R^2 yang rendah menunjukkan bahwa variabel independen hanya memberikan sedikit informasi dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen, sehingga kemampuan mereka dalam memprediksi variasi tersebut menjadi sangat terbatas. Jika nilai R^2 mendekati satu, itu menunjukkan bahwa variabel independen hampir memberikan seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi dari variabel dependen.

